

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMPN 16 Semarang pada Tahun Pelajaran 2009-2010**

Dalam bab ini, peneliti akan menganalisis mengenai tujuan, metode, materi, maupun dalam evaluasinya.

##### **1. Tujuan pembelajaran PAI di SMPN 16 Semarang pada tahun pelajaran 2009-2010**

Tujuan pembelajaran PAI sebagaimana telah di jabarkan pada bab sebelumnya di mana tujuan pembelajaran di SMPN 16 ini mempunyai tujuan umum yaitu menyiapkan peserta didik memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagaimana dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Pelaksanaan pembelajaran yang di dasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar ini dapat mempermudah perencanaan tujuan yang di harapkan karena data yang terhimpun dalam kompetensi dasar ini menjadi lebih detail dan terperinci. Selain perincian tujuan yang di jabarkan dalam sebuah rencana pembelajaran, kegiatan sosialisasi visi dan misi sekolah "Unggul dalam Prestasi dan Santun dalam Perilaku", secara tidak langsung akan membantu sekolah dalam menciptakan iklim yang kondusif dengan masyarakat.

Dengan adanya kesatuan pemahaman tujuan ini memberikan manfaat tersendiri bagi guru pembimbing maupun guru mata pelajaran dalam memberikan pelajaran, peserta didik tidak hanya di bekali dengan materi saja akan tetapi mereka juga mendapatkan motivasi dalam mengembangkan diri demi mewujudkan tujuan sekolah, sehingga mampu menjadi teladan dan membawa nama baik sekolah. Dari manfaat yang di peroleh ini nampaknya masih juga ada kekurangannya, yaitu dari tujuan pembelajaran PAI yang telah ada sangat sulit di terapkan pada peserta didik yang pasif. Untuk itu guru PAI mempunyai wewenang dalam

mengamati perkembangan peserta didik untuk dijadikan catatan khusus yang kemudian di konsultasikan dengan wali kelas untuk mendapatkan pelayanan BK secara intens.

2. Materi pembelajaran PAI di SMPN 16 Semarang pada tahun pelajaran 2009-2010

Materi merupakan hal yang terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran PAI karena dengan materi inilah guru PAI dapat mengetahui kemampuan peserta didik dan perubahan yang terjadi pada mereka. Oleh karena itu materi yang menyangkut Al-Qur'an, Akidah, Akhlak, Fiqh, dan Tarikh sangat baik disampaikan pada peserta didik khususnya di kelas VIII mengingat pada umur ini peserta didik sedang mengalami perkembangan kepribadian yang sangat cepat, sehingga materi ini menjadi materi yang sangat berpengaruh dalam membantu perkembangan peserta didik dalam hal pemahaman akan Al-Qur'an, dan mengontrol tingkah laku mereka sehari-hari. Adapun pembelajaran PAI di SMPN 16 telah mencakup materi tersebut, akan tetapi ada hal-hal yang perlu di pertimbangkan dalam pemberian materi tersebut adalah:

- a. Al-Qur'an: dalam hal ini menerapkan hukum bacaan *qalqalah*, *lam*, dan *ra'*. Dalam materi ini peserta didik dikenalkan dengan hukum bacaan dalam Al-Qur'an, dimana dalam pemberian materi ini di tuntut keahlian dari guru PAI, mengingat materi ini membantu peserta didik dalam memahami sebuah nilai kesungguhan dalam membaca Al-Qur'an.
- b. Akidah: memahami makna iman kepada kitab-kitab Allah.

Akidah atau keimanan, dalam Islam merupakan hakekat yang meresap ke dalam hati dan akal manusia, bukan sekedar semboyan yang diucapkan. Maka barangsiapa yang mengaku dirinya muslim, terlebih dahulu harus tumbuh dalam dirinya keimanan terhadap Allah dan segala ketentuannya. Sebagaimana dalam surat Al-Alaq ayat 1:



“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.”

Dalam pembelajaran ini peserta didik tidak hanya dibekali dengan uraian materi saja untuk membaca Al-Qur’an, akan tetapi pemaknaan dengan nama tuhanmu menjadi penekanan akan keyakinan sepenuhnya peserta didik dalam menempatkan dirinya sebagai orang yang beragama dan meyakini akan ajaran yang di sampaikan dalam Al-Qur’an. Dengan nilai-nilai pengenalan kitab ini peserta didik nantinya diharapkan juga mampu menanamkan sikap toleransi terhadap orang lain dan agama lain.

Dari pentingnya materi Akidah tersebut, tentunya materi ini tidak boleh ditinggalkan dalam pembelajaran, dikarenakan Akidah menjadi hal terpenting bagi keberlangsungan hidup sebagai manusia yang mengenal akan Tuhan dan ketentuan yang dibawa-Nya. Dari sinilah maka dibutuhkan keyakinan dari peserta didik bahwa dengan belajar rajin dan mengamalkan ajaran Allah SWT sesuai yang tertulis dalam Al-Qur’an, maka akan menjadikan tertanamnya sikap peserta didik yang baik dan santun.

c. Akhlak: memahami perilaku *zuhud*, dan *tawakkal*

Pemberian materi akhlak kepada peserta didik memang mutlak diperlukan, hal ini karena perilaku peserta didik didasari dengan latar belakang yang berbeda-beda mulai dari pengaruh pergaulan di sekolah, keluarga, masyarakat, dan pengaruh dari media.

Berkembangnya IPTEK saat ini secara langsung dapat berpengaruh bagi peserta didik, untuk itu dibutuhkan adanya materi yang setidaknya mampu memberikan gambaran yang ideal dalam bersikap dan berperilaku khususnya sebagai seorang peserta didik. Materi akhlak yang di sampaikan dalam hal ini adalah tentang memahami perilaku *zuhud*, dan *tawakkal* di mana peserta didik diharapkan mampu memaknai sikap *zuhud* sebagai sikap peserta didik yang mengutamakan kebutuhan akan ilmu yang baik dan sikap yang bijak dalam

menghadapi kehidupan sehari-hari. Menggunakan media teknologi dengan bijak dan bagi kebutuhan yang bermanfaat bagi seorang pelajar. Selain itu peserta didik dapat memaknai sikap tawakal dan dalam memaknai kesulitan-kesulitan pribadi peserta didik dapat menyikapinya dengan lebih terkontrol dan bijak.

- d. Fiqih: mengenal tatacara sholat sunah, memahami macam-macam sujud, memahami tata cara puasa wajib dan sunah, memahami zakat. Materi ini sebagai sebuah aplikasi ibadah bagi peserta didik, sehingga peserta didik akan lebih disiplin dan memanfaatkan waktu mereka dengan sebaik mungkin. Meskipun pada materi ini SMPN 16 Semarang telah mengaplikasikanya dalam bentuk sholat sunnah dukha sebelum pembelajaran PAI di sampaikan, akan tetapi setidaknya ada sosialisasi bagi mata pelajaran lain yang mendapatkan jam pagi memberikan kesempatan peserta didik yang berkeinginan untuk melaksanakanya meskipun mereka tidak mendapatkan pelajaran PAI.
- e. Tarikh: memahami sejarah Nabi Muhammad SAW. Dalam materi ini pengenalan akan sosok nabi Muhammad sebagai tauladan yang mulia dalam kisah hidupnya dan terutama dalam budi pekerti, semangat kejujurannya yang juga hal ini harus dimiliki oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari semua materi yang disampaikan di SMPN 16 Semarang, nampaknya ada kekurangan. Oleh karena itu perlu ditambahkan beberapa materi seperti menanamkan sikap *istiqomah* dalam melakukan ibadah. Artinya ketika melakukan ibadah bukan karena tuntutan akan materi pembelajaran atau menjadi suatu yang dipaksakan tetapi ibadah merupakan kebutuhan, oleh karena itu harus dilakukan dengan *istiqomah* .

Mengingat materi yang ada dalam PAI ini mengandung beberapa nilai yang bisa disimpulkan dengan penanggulangan peserta didik dari adanya sikap pembohong, dengki, sombong, berputus asa, pemalas, pemaarah, pendendam, dan pamer, maka pembelajaran yang bersinggungan dengan materi ini mempunyai peran yang sama penting dalam menghantarkan

peserta didik menjadi lebih baik. Dalam hal ini guru BK menjadi mitra bagi guru agama dalam pelaksanaan pembelajaran dan pendampingan peserta didik khususnya guru PAI.

Sebagaimana dalam usaha menjadikan Pendidikan Agama Islam agar memiliki posisi strategis di sekolah dan menunjang visi misi sekolah materi Pendidikan Agama Islam harus menjadi perekat bagi materi pembelajaran yang lain melalui integrasi substansi materi Pendidikan Agama Islam yang muatannya harus menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

### 3. Metode pembelajaran PAI di SMPN 16 Semarang pada tahun pelajaran 2009-2010

Metode pembelajaran yang digunakan di SMPN 16 Semarang adalah metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Meskipun demikian penggunaan metode ini tidak menjadi patokan utama dalam pembelajaran, hal ini dikarenakan adanya kelemahan yang ada yaitu penggunaan metode ceramah, Tanya jawab dan diskusi terkadang mempunyai titik kejenuhan bagi peserta didik. Oleh karena itu metode yang dicoba dengan menggunakan metode dengan pendekatan langsung yaitu dengan mendekati peserta didik secara psikis dan dilakukan secara individual dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang keagamaan peserta didik, guru PAI juga akan lebih mudah menerapkan metode kepada peserta didik sesuai dengan kondisi yang mereka alami secara umum sehingga kesiapan secara pribadi akan membantu pencapaian materi yang disampaikan.

Metode secara langsung metode ini memang mempunyai efek yang sangat baik di mana adanya sebuah kasus yang diamati guru PAI menyebutkan bahwa peserta didik yang tidak bisa membaca Al-Qur'an sama sekali, akan diketahui secara lebih bijak, di mana ada beberapa alasan diantaranya latar belakang agama yang berbeda dengan orang tua, pergaulan, maupun kemampuan intelektual. Dengan pendekatan langsung sebagaimana sebuah bimbingan konseling, metode ini akan menciptakan hubungan yang empati dengan peserta didik. Dengan sikap empati ini pula

peserta didik merasa tidak sendirian dalam menghadapi persoalan tentang keagamaan yang dialaminya, namun ia akan mendapatkan pengetahuan agama dan pengarahan dari orang yang dirasa tepat baginya.

Pemahaman akan PAI merupakan kebutuhan yang sangat fundamental, yang akan menghasilkan ketaatan dalam beribadah. Dengan pendekatan yang memadai secara “individual” merupakan perwujudan rasa kasih sayang dan perhatian bagi peserta didik. Meskipun selama ini SMPN 16 telah mempunyai 4 guru BK sebagai wadah dalam menangani permasalahan peserta didik akan tetapi seiring perkembangan dan permasalahan yang kompleks terhadap kasus peserta didik dibutuhkan adanya peran guru agama yang dirasa sesuai menjadi mitra guru BK yang secara khusus dirasa mampu membantu permasalahan peserta didik. Pilihan guru agama sebagai mitra dalam BK Pribadi ini sebagaimana perwujudan dari tujuan PAI dan BK yang menginginkan adanya keberhasilan peserta didik yang tidak hanya diukur dalam penguasaan materi akan tetapi keberhasilan mereka dalam mengelola sikap atau kepribadian yang baik.

Dari berbagai metode pembelajaran PAI yang di terapkan SMPN 16 Semarang di atas, tentunya masih mengalami kendala yaitu kendala menurut peneliti adalah bersumber pada guru pendidik di mana jika guru PAI kurang bisa menyampaikan materi dengan pendekatan langsung sebagaimana dalam BK, maka hal ini akan berpengaruh terhadap berhasil tidaknya pembelajaran PAI ini. Untuk itu diperlukan adanya komunikasi dan pelatihan khusus dengan metode ini terutama konsultasi yang sehat dengan guru BK yang selama ini menggunakan metode ini sebagai metode pelayanan BK secara langsung.

Penggunaan metode ini setidaknya juga didasari dengan adanya sistem kerja yang professional sebagaimana dapat digambarkan dalam sikap yaitu:

- a. Meningkatkan kemampuan dalam strategi menghadapi resiko dengan teman seprofesi.

- b. Mempunyai kreatifitas yang tinggi dalam menghadapi corak kepribadian manusia yang berbeda
- c. Komitmen terhadap pekerjaan walaupun sangat sulit
- d. Konsisten pada setiap orang dan berperilaku pamong
- e. Mengembangkan norma kolaborasi
- f. Saling mendorong dan memberikan bantuan
- g. Melihat sebuah problem adalah masalah bersama<sup>1</sup>

Meskipun mengalami kendala dan kelemahan akan tetapi menurut Ibu Maryam sebagai guru PAI di SMPN 16 Semarang, dari tahun ke tahun terdapat perkembangan yang positif di mana banyak peserta didik yang lebih terbuka mengungkapkan permasalahannya, dan tidak terkesan memaksa mereka harus ke guru BK di mana dalam pandangan mereka terkadang guru BK menjadi sosok yang angker dan dalam pengamatan peserta didik kebanyakan peserta didik yang datang ke guru BK adalah peserta didik yang dinilai nakal. Sebaliknya bagi guru PAI sendiri Ibu Maryam merasa ada sebuah kepuasan tersendiri jika bisa menemukan solusi bagi peserta didik yang mengalami permasalahan kepribadian meskipun ia bukan guru BK. Selain itu peran guru PAI yang selama ini dilakukan sangat membantu kinerja BK meskipun tidak mengesampingkan peran guru pelajaran yang lain.

4. Evaluasi pembelajaran PAI di SMPN 16 Semarang pada tahun pelajaran 2009-2010

Evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran PAI di SMPN 16 Semarang pada tahun pelajaran 2009-2010 adalah dengan evaluasi formatif, evaluasi sumatif, *placement*, diagnostik. Selain itu, penggunaan metode dengan teknik korelasi yaitu ada peran yang positif antara guru PAI dengan guru BK dengan perilaku sosial keagamaan, di mana hal ini diharapkan dapat memberi jalan keluar dari kesulitan bagi peserta didik, untuk kepentingan penelitian, dengan melibatkan peran orang tua dan

---

<sup>1</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misakka Galiza, 2003), hlm. 82.

seseorang untuk mengetahui informasi yang ada terhadap peserta didik memang sangat baik di terapkan untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

Tujuan evaluasi Pendidikan Agama Islam seharusnya terorganisasi dalam sistem (subjek/ perilaku) pendidikan pengajaran yaitu guru dan peserta didik. Hal ini diharapkan untuk mengetahui potensi peserta didik, dan memberikan motivasi kepada peserta didik agar beraktifitas, mengadakan seleksi pada berbagai keperluan, untuk memberikan bimbingan konseling yang sesuai pada masing-masing individu, mengetahui daya dan hasil guna, dan untuk mengetahui metode mengajar yang sesuai, serta sistem pengajaran. Evaluasi ini hendaknya mendapatkan dukungan dan peran aktif dari berbagai elemen baik sekolah, maupun masyarakat, dan khususnya orang tua.

## **B. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Pribadi di SMPN 16 Semarang pada Tahun Pelajaran 2009-2010**

Peserta didik SMP adalah peserta didik yang berada dalam tahap perkembangan akhir kanak-kanak dan mulai menginjak masa remaja, mereka umumnya berusia antara 12/13-14/15 tahun. Pada setiap tahap perkembangan, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan dan dipelajari. Pada prinsipnya keberhasilan perkembangan ini apabila peserta didik menjadi manusia yang beriman dan dinamis terhadap keadaan perkembangan fisik dan psikisnya. Memiliki sikap mandiri secara emosional dan social ekonomi, memiliki pola hubungan yang baik dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Mempunyai prestasi belajar yang baik dan dapat mengembangkan karirnya.<sup>2</sup> Dalam hal ini peneliti akan menganalisis pelaksanaan BK pribadi di SMPN 16 Semarang meliputi:

1. Tujuan bimbingan konseling pribadi di SMPN 16 Semarang pada tahun pelajaran 2009-2010

---

<sup>2</sup> DEPDIKNAS. DIRJEN. Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: DEPDIKNAS, 2004), hlm. 1-2.

Bimbingan konseling pribadi di SMPN 16 Semarang, mempunyai tujuan sebagaimana yang telah di sampaikan Ibu musianah sebagai salah satu guru BK kelas VIII di SMPN 16 Semarang pada bab sebelumnya. Secara umum tujuan ini tergambar dalam visi dan misi SMPN 16 Semarang yaitu unggul dalam prestasi dan santun dalam perilaku. Dalam mencapai tujuan ini secara khusus proses belajar mengajar menjadi media dalam terwujudnya perkembangan peserta didik sesuai yang di harapkan.

Dalam mencapai tujuan secara optimal, hendaknya prosedur yang ada dalam pembelajaran direncanakan secara matang, dengan interaksi yang sesuai prosedur, atau langkah-langkah yang sistematis dan relevan.<sup>3</sup>

## 2. Materi bimbingan konseling pribadi di SMPN 16 Semarang pada tahun pelajaran 2009-2010

Materi sebagai isi sebuah layanan disesuaikan dengan tujuan dan sasaran layanan, serta karakteristik perkembangan peserta didik dalam aspek pribadi-sosial, belajar dan karir, selain itu materi ini juga disesuaikan dengan tingkatan kelas peserta didik. Dengan materi ini selain peserta didik mendapatkan pengetahuan diharapkan peserta didik juga mampu dalam memahami lebih lanjut kepribadian mereka, permasalahan yang dihadapi, dan solusi yang sesuai dengan permasalahan tersebut.

Sebagaimana materi BK yang telah di sampaikan dalam bab sebelumnya, materi BK di SMPN 16 telah disesuaikan dengan materi yang ada dalam KTSP. Meski demikian, menurut Bpk. Bedjo (4/05/2010), materi ini dirasakan masih mengalami kekurangan, di mana penanaman nilai-nilai moral dan kepribadian tidak cukup dalam satu atau dua kali pertemuan saja, karena hal ini sangat berpengaruh pada perkembangan peserta didik pada kesehariannya. Untuk itu pada mata pelajaran lain yang dirasa sesuai adalah pada pelajaran PAI di mana pelajaran ini dirasa mempunyai kesesuaian tujuan materi yang sangat mendukung dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran. Untuk itu bentuk kerjasama yang

---

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Jamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 40.

ideal antara guru BK dan PAI dalam pengelolaan pembelajaran menjadi salah satu langkah interaksi yang sehat. Meski BK juga bersinggungan dengan pelajaran lain secara tidak langsung dalam programnya, akan tetapi bentuk misi yang berbeda dalam pencapaian kompetensinya, guru mata pelajaran selain PAI dan BK, bersifat mengingatkan dan memberikan penanaman nilai sesuai kebutuhan karena mempertimbangkan keterbatasan ruang dan waktu bagi tercapainya pembelajaran yang disampaikan itu sendiri.

### 3. Metode bimbingan konseling pribadi di SMPN 16 Semarang pada tahun pelajaran 2009-2010

Metode sebagai langkah awal yang sangat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan dan memberikan tindakan bagi peserta didik, menjadi pembelajaran juga bagi guru pembimbing. Dengan melihat berbagai pengalaman dalam menghadapi berbagai persoalan peserta didik, tentunya dibutuhkan rumusan metode yang terarah, sehingga kekurangan yang pernah dialami menjadi kritikan dan masukan yang berarti dalam merumuskan metode baru yang lebih efektif. Metode yang digunakan dalam bimbingan Konseling pribadi di SMPN 16 Semarang menggunakan tahapan-tahapan yang saling berkaitan. Metode ini melalui pendekatan dan pembinaan yang telah terencana dengan baik.

Dalam menggunakan metode-metode ini guru BK SMPN 16 Semarang mendapatkan dukungan dari berbagai pihak sebagaimana dapat digambarkan pada bagan di bab sebelumnya. Dengan relasi dari masing-masing pihak dapat di tarik kesimpulan bahwasanya dari masing-masing perangkat mempunyai fungsi yang sangat penting yaitu:

- a. Kepala sekolah: penanggungjawab pelaksanaan teknis BK di sekolah
- b. Koordinator BK guru pembimbing: pelaksana utama yang menkoordinir semua kegiatan yang terkait dengan BK di sekolah
- c. Guru mata pelajaran: pelatih dan pelaksana pengajaran dan pelatihan sekaligus memberikan informasi tentang peserta didik untuk kepentingan BK. Guru PAI dalam hal ini mempunyai peran tersendiri

sebagai mitra BK khususnya dalam proses pembelajaran dan pendampingan keagamaan.

- d. Wali kelas/guru pembina: guru yang selain memberikan pelajaran juga mengelola status kelas peserta didik tertentu untuk kepentingan BK
- e. Peserta didik: peserta didik yang berhak menerima pengajaran, latihan, dan pelayanan BK
- f. Tata usaha: pembantu kepala sekolah dalam hal administrasi sekolah, dan membantu administrasi BK
- g. Komite sekolah: badan mandiri yang mewakili peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pendidikan di satuan pendidikan.

Dalam menerapkan sebuah metode guru PAI setidaknya melihat tiga permasalahan pokok yang berhubungan dengan perkembangan kepribadian peserta didik baik dalam pemahaman perkembangan kepribadian, struktur perkembangan kepribadian dan melihat karakteristik masyarakat secara umum yang berpengaruh pada stabilitas perkembangan kepribadian peserta didik.

Three major problems which are relevant to personality development remain to be discussed. First we must amplify our understanding of the relative stability of personality development. Second we need to discuss personality development and structure from the view point of the person him self. Third, we need to explore the general characteristics of the socialization process as they influence the consistency and stability of personality development.<sup>4</sup>

4. Evaluasi bimbingan konseling pribadi di SMPN 16 Semarang pada tahun pelajaran 2009-2010

Evaluasi adalah cara yang ditempuh oleh pembimbing untuk membandingkan hasil yang telah dicapai dengan tujuan pelayanan Bimbingan Konseling. Dalam evaluasi BK pada umumnya, evaluasi didasarkan pada perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku peserta didik setelah memperoleh pelayanan BK, sedangkan penguasaan materi tidak

---

<sup>4</sup> Frederick J. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (San Francisco: San Francisco Overseas Publication, 1959), hlm. 446.

menjadi penilaian. Hal inilah yang membedakan evaluasi BK di SMPN 16 Semarang di mana penguasaan materi keagamaan menjadi hal yang dinilai dalam evaluasi. Menyikapi hal ini, Ibu Musianah mengungkapkan (12/05/2010) ada beberapa hal yang menjadi alasan yaitu :

- a. Adanya visi dan misi sekolah yang menekankan keberhasilan peserta didik tidak hanya unggul dalam prestasi belajar yang mencakup semua mata pelajaran akan tetapi unggul pula dalam sikap yang salah satu komponen ini di nilai dari catatan kepribadian peserta didik dan nilai agama yang ia peroleh.
- b. Pendidikan agama sebagai pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian materi keagamaan akan tetapi juga mencakup keberhasilan sikap sebagai orang yang beragama dan menjunjung tinggi etika. Adanya tantangan bagi sekolah, yang meskipun SMPN 16 Semarang bukan sekolah agama, akan tetapi ada orientasi teraplikasinya ajaran agama secara benar dalam perilaku sehari-hari. Sebagaimana evaluasi yang di lakukan SMPN 16 Semarang dengan layseg (layanan segera), laypen (layanan jangka pendek), dan layjang (layanan jangka panjang), dalam evaluasi ini setidaknya selain program yang dijalankan, ada hal-hal yang seharusnya menjadi aspek penilaian yaitu:
  - 1) Pelayanan bimbingan konseling ini apakah mendapatkan perhatian juga oleh orang tua, mengingat nantinya peserta didik akan di kembalikan kepada orang tua dan masyarakat.
  - 2) Kesiapan sekolah menghadapi kebijakan baru dari pemerintah terhadap kurikulum sekolah, yang mana berubahnya kurikulum tentunya tidak diharapkan akan menciptakan kelemahan tersendiri bagi guru pembimbing dalam menyikapi kebijakan itu. Adanya kesadaran orientasi terhadap peserta didik adalah hal yang lebih penting mengingat pembelajaran yang sadar akan tujuan adalah pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian .

### **C. Koneksitas Pembelajaran PAI dengan Bimbingan Konseling Pribadi pada Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 16 Semarang pada Tahun Pelajaran 2009-2010.**

Pelaksanaan pembelajaran PAI sebagaimana penjelasan di atas, mempunyai peran yang penting tidak hanya dalam mencapai keberhasilan peserta didik dalam penguasaan materi PAI akan tetapi masalah yang berhubungan dengan pribadi peserta didik dapat mendapatkan penanganan, hal ini tidak terlepas adanya pendekatan yang dilakukan guru PAI dalam hal tujuan, materi, metode, dan evaluasinya dengan terjalinnya relasi dengan guru BK dalam pelaksanaan Bimbingan dan konseling bagi peserta didik, meskipun dalam hal ini guru PAI diberi wewenang hanya dalam ranah bimbingan dan konseling keagamaan.

Sebagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI yang memberikan peranya dalam membantu BK menyelesaikan permasalahan keagamaan pribadi peserta didik. Sebagai sebuah usaha yang sangat berat bagi guru PAI dalam merumuskan sebuah pembelajaran yang lebih fleksibel. Pelaksanaan pembelajaran BK pribadi di SMPN 16, khususnya dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasinya yang dalam hal ini juga menggunakan pendekatan dengan pembelajaran PAI, menjadi sebuah alasan di mana permasalahan keagamaan peserta didik sangat kompleks dan memerlukan penanganan pada ahlinya. Penanganan ini bukan tidak mempunyai alasan di mana guru BK bukan hanya dituntut dalam mendampingi peserta didik dalam memberikan pelayanan bimbingan saja akan tetapi pemecahan masalah pribadi yang bermacam-macam, tentunya menjadi kelemahan BK, terutama permasalahan yang berhubungan dengan bidang agama sedangkan agama di butuhkan tidak hanya materi akan tetapi pelaksanaan sebagai ibadah yang mutlak harus di tanamkan kepada peserta didik, hal ini tidak hanya materi BK Pribadi saja yang dibutuhkan akan tetapi penguasaan materi agama juga ditekankan, untuk menjaga dan mempermudah kinerja inilah yang kemudian menjadi strategi guru BK menggunakan peran guru PAI dalam membantu kinerjanya.

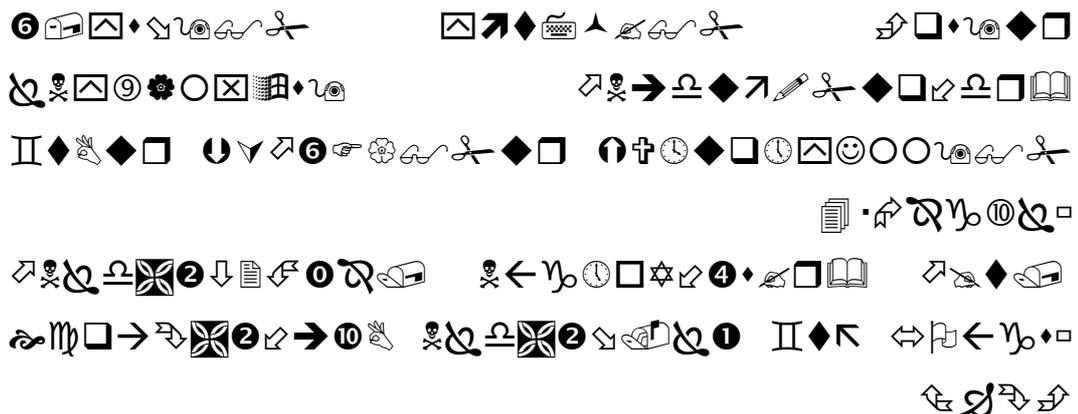
Dari berbagai alasan tersebut, koneksitas pembelajaran PAI dan BK pribadi ini memunculkan sebuah tujuan, materi, metode, dan evaluasi dengan format yang berbeda, dan tentunya menjadi sebuah pilihan yang harus dijalani setiap guru untuk membuat rumusan strategi baru yang terbaik bagi perkembangan peserta didiknya.

Tujuan dari pembelajaran PAI di SMPN 16 Semarang adalah menyiapkan peserta didik yang memahami diri, mampu menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan ini kemudian di jabarkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran, yang meliputi beberapa aspek yaitu: Al-Qur'an, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan Tarikh. Dalam tujuan PAI ini sebagaimana dalam tujuan yang juga ingin di capai dalam pembelajaran BK pribadi khususnya yaitu menginginkan peserta didik dalam memahami kemampuan dan kelemahannya secara pribadi dan bagaimana cara mengembangkannya, sehingga nantinya peserta didik dapat mencerminkan dan mengamalkan akhlak yang mulia dengan ilmu yang mereka kuasai.

Koneksitas pembelajaran PAI dengan bimbingan konseling pribadi dalam hal materi pada peserta didik kelas VIII di SMPN 16 Semarang pada tahun pelajaran 2009-2010 adalah materi pada PAI tentang memahami bacaan Al-Qur'an, tentang sikap atau perilaku terpuji, mempercayai kitab-kitab Allah SWT, serta tentang kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW. Materi-materi ini memberikan pengertian yang sangat mendukung dengan materi yang disampaikan dalam BK yaitu tentang memahami diri secara potensi, secara fisik, cara menyikapi keluarga dan bergaul dengan lingkungan sosial. Meskipun tidak sama dalam materi secara penuh akan tetapi materi ini mempunyai kesamaan misi pembelajaran, di mana materi Bimbingan Konseling dapat dikaitkan dengan keteladanan Nabi Muhammad sebagai sebuah figur yang dapat menjadi teladan baik dalam memahami fisik beliau, cara bermasyarakat, dan berakhlakul karimah. Pembelajaran sebagai sarana memberikan materi peserta didik selayaknya di dasarkan dengan etika bahwasanya etika dan ilmu itu tidak bisa di pisahkan. Begitu pula dalam memberikan pembelajaran

kepada peserta didik baik dalam BK maupun PAI bahwasanya manusia yang berilmu harus dilandasi dengan etika atau akhlak. ketiadaan penanaman etika dalam ilmu yang di berikan akan menciptakan (manusia) peserta didik yang angkuh dan perusak.<sup>5</sup>

Dengan adanya sebuah koneksitas pembelajaran ini setidaknya menjadi sebuah usaha bagi guru dalam memberikan ilmunya baik dalam ruang lingkup BK maupun PAI agar ilmu itu bermanfaat dimana ilmu itu mampu menciptakan perubahan yang baik bagi peserta didik dalam ilmu dan akhlaknya. Selain itu, sebuah penyelesaian akan permasalahan pada peserta didik hhendaknya di dasari sebuah nilai kejujuran dan tujuan baik dan bukan sebuah hawa nafsu untuk menjerumuskan atau merusak fikiran peserta didik. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'minuun ayat 71.



Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya kami Telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al-Qur'an) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.

Pembelajaran PAI dan BK adalah sebuah pembelajaran dengan materi-materi, di mana dalam penyampainya pembelajaran ini menyampaikan sebuah informasi dengan metode ceramah, dalam PAI juga dengan tanya jawab yang mana metode ini dilakukan dalam BK dalam mendapatkan sebuah jawaban atau informasi tentang kepribadian peserta didik. Selain itu mediasi adalah metode yang digunakan di SMPN 16 Semarang baik dalam PAI maupun BK

<sup>5</sup> M. Ramli, dkk., *Memahami Konsep Dasar Islam*, (Semarang: UPT MKU UNNES, 2004 ), Cet. 2, hlm. 202.

meskipun dalam PAI hal ini sangat jarang di lakukan. Mediasi adalah salah satu cara mengumpulkan informasi berkenaan dengan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan yang dialaminya. Hal ini kemudian menjadi catatan khusus baik bagi guru BK maupun PAI. Ketika terdapat hal-hal yang menyimpang, di mana perilaku ini di ketahui oleh guru PAI terlebih dahulu maupun guru BK dahulu, untuk kemudian dilakukan pertemuan secara individual oleh guru BK ataupun guru PAI di mana kasus ini dirasa perlu mendapatkan penanganan.

Evaluasi dalam pembelajaran PAI adalah sebagai sebuah proses yang harus dilewati dalam Pendidikan Agama Islam, sebagai cara untuk melihat keberhasilan dan hal-hal lain yang perlu dibenahi dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, hal ini juga diperlukan dalam bimbingan konseling pribadi, baik pada peserta didik, mengenai proses pembelajaran, maupun hasilnya, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat lebih maksimal.

Dalam evaluasi PAI di SMPN 16 dengan evaluasi formatif, evaluasi sumatif, *placement*, *diagnostic*. Yang mana tahapan-tahapan ini kemudian akan menjadikan penilaian tersendiri bagi peserta didik tentang penguasaan materi yang diajarkan, sedangkan dalam BK sistem evaluasi yang digunakan adalah layanan segera dengan mengambil penilaian mana kala peserta didik mendapatkan pembelajaran. Layanan jangka pendek, dengan mengambil penilaian berdasarkan kasus tertentu peserta didik yang membutuhkan pendampingan sesuai dengan kasus yang di hadapi pribadi peserta didik. Kemudian layanan jangka panjang yaitu layanan dengan mengambil penilaian atau kesimpulan setelah melalui waktu panjang dengan didasarkan pada data-data yang di peroleh dari awal peserta didik di terima di sekolah.

Meskipun dalam pembelajaran PAI maupun dalam BK pribadi di SMPN 16 Semarang pengambilan penilaian dapat diambil dengan data hasil analisa tentang materi yang peserta didik kuasai di kelas, dan bagaimana pengaruhnya dalam kehidupan di sekolah dapat menjadi bukti adanya perubahan yang signifikan terhadap peserta didik, hendaknya pada tahap evaluasi peran orang tua sebagai pendamping peserta didik juga menjadi pertimbangan. Peran aktif

guru PAI dan BK di sekolah meski memberikan pengaruh pada peserta didik menjadi lebih baik di sekolah, hal ini akan berbeda penyikapannya oleh orang tua yang mempunyai kesempatan lebih di rumah dengan peserta didik. Oleh karena itu, relasi antara guru PAI dengan pembelajarannya dan BK pribadi setidaknya menjadi relasi pula dengan sistem asuh orang tua terhadap peserta didik dalam hal ini orang tua menjadi kontroler di luar sekolah dan memberikan informasi tentang perkembangan anak mereka. Selain itu orang tua dalam melakukan pendampingan di rumah hendaknya menanamkan kebiasaan (*ta'wid*) yang baik, sehingga antara metode yang di tanamkan di sekolah dapat berimbang dengan metode orang tua di rumah dalam mendampingi peserta didik.

Dari berbagai hal yang menjadi koneksitas pembelajaran PAI dan BK pribadi pada uraian tersebut, dapat di tarik sebuah gambaran bahwasanya guru dalam menyampaikan sebuah pembelajaran di tuntut adanya sebuah kejujuran dan pengamatan secara menyeluruh tentang yang diajarkan. Dengan adanya sebuah kejujuran adanya titik lemah seorang guru dalam menghadapi permasalahan peserta didik dengan melakukan sebuah metode yang melibatkan peran guru lain menjadi sebuah solusi untuk menjadikan pembelajaran tersebut dapat tersampaikan lebih objektif kepada peserta didik. Selain itu, tersedianya sarana dan prasarana yang ada dapat menjadi penunjang terlaksananya kenyamanan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Setidaknya bimbingan dan proses belajar tidak selalu berada di dalam kelas. Mengingat di SMPN 16 Semarang terdapat mushola, aula, dan perpustakaan.

Sebagaimana manusia pada umumnya, seorang guru PAI maupun BK adalah sebuah gambaran manusia sebagai *kholifah* di bumi, dimana sebuah nilai-nilai kebenaran dan kemuliaan menjadi prioritas utama. Dengan kemampuan dan profesi yang mereka emban, setidaknya menjadi sebuah penyikapannya bahwasanya dalam mencapai sebuah keberhasilan pembelajaran seorang guru dapat melakukan berbagai langkah atau metode selama itu tidak

keluar dari nilai sebuah pembelajaran dan dengan suatu usaha yang di sertai dengan keyakinan akan banyak memberikan nilai kebaikan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Muhyiddin Abi Zakariyya Yahya bin Syarif an-Nawawi, *Riyyadussholikhin*, (Jeddah: Al-Kharomain, t.t), hlm. 52.